

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Sugiono (2011:72), mengungkapkan bahwa metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Metode eksperimen dalam penelitian ini, bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil atau akibat dari suatu perlakuan dalam penggunaan teknik klos untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat efektif pada pembelajar BIPA tingkat menengah.

Metode eksperimen yang dipilih dalam penelitian ini adalah subjek tunggal. Penelitian subjek tunggal merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengarahkan suatu individu dalam perubahan perilaku setelah diberikannya perlakuan melalui seleksi yang akurat dan pemanfaatan pola desain kelompok yang sama.

Metode eksperimen subjek tunggal dipilih karena responden yang diteliti mempunyai jumlah yang terbatas, yakni sekitar 3-5 orang. Jumlah responden yang terbatas seperti itu, tidak mungkin dilakukan pembagian kelompok. Metode penelitian seperti ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni untuk melihat perbedaan yang terjadi dri setiap subjek yang diteliti. Setiap perubahan diharapkan hadir setelah subjek diberi perlakuan atau *treatment* pada tahap intervensi.

Setiap subjek dalam eksperimen subjek tunggal akan dideskripsikan dalam bentuk sederhana tapi terperinci. Hal tersebut dilakukan untuk melihat perbedaan setiap individu. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Herlina dalam Fajarwati Endah (2012:43) bahwa eksperimen subjek tunggal merupakan suatu desain eksperimen sederhana yang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan

perbedaan yang terjadi pada individu disertai dengan data kualitatif yang disajikan secara sederhana dan terperinci.

Penggunaan eksperimen subjek tunggal ini bertujuan untuk menguji teknik klos terbimbing dalam keterampilan menulis kalimat efektif bahasa Indonesia terhadap pembelajar BIPA tingkat menengah. Eksperimen subjek tunggal dipilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan hakikat penelitian yakni untuk melihat perubahan perilaku dan perbedaan dari subjek yang diteliti. Perubahan perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis kalimat efektif bahasa Indonesia pada pembelajar BIPA tingkat menengah.

3.2 Prosedur dan Desain Penelitian

Dalam penelitian modifikasi perilaku, penggunaan individu lebih utama dari pada rata-rata kelompok. Pada desain subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam. Pola desain eksperimen subjek tunggal yang dipakai dalam penelitian ini adalah desain A-B-A di mana:

- 1) A-1 adalah kemampuan menulis kalimat efektif bahasa Indonesia dalam *baseline-A1*. *Baseline* adalah suatu keadaan dimana kemampuan subjek dalam pembelajaran kalimat efektif sebelum diberi perlakuan atau intervensi. Pengukuran pada fase ini dilakukan sebanyak lima sesi, dengan durasi yang disesuaikan dengan kebutuhan.
- 2) B adalah kondisi intervensi ketika diberi perlakuan teknik klos terbimbing. Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur pada kondisi tertentu. Intervensi yang digunakan pada pembelajar adalah dengan menggunakan teknik klos terbimbing dalam model pembelajaran kalimat efektif. Intervensi dilakukan sebanyak tujuh kali. Waktu yang digunakan dalam intervensi ini disesuaikan dengan kebutuhan.

- 3) A-2 adalah *baseline-A2*, pengulangan kondisi *baseline-A1* dalam menulis kalimat efektif bahasa Indonesia setelah dilakukan intervensi. *Baseline-A2* dilakukan dalam lima sesi. Adapun secara visual desain A-B-A digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3.1
Desain penelitian A-B-A

O O O O O	X O X O X O X	O O O O O
Baseline A1	Intervensi	Baseline A2

Frankel dan Wallen (1993 : 259)

3.3 Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran pada istilah yang digunakan pada penelitian ini, maka peneliti menjelaskan definisi operasional dari istilah-istilah yang digunakan, definisi operasional tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Kalimat Efektif merupakan kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis dan sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya di dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis. Kalimat efektif mempunyai beberapa ciri-ciri yaitu:
 - a) Kesepadanan, suatu kalimat efektif harus memenuhi unsur gramatikal yaitu unsur subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K). di dalam kalimat efektif harus memiliki keseimbangan dalam pemakaian struktur bahasa.
 - b) Kecermatan dalam pemilihan dan penggunaan kata, dalam membuat kalimat efektif jangan sampai menjadi kalimat yang ambigu (menimbulkan tafsiran ganda).
 - c) Kehematan dalam kalimat efektif maksudnya adalah hemat dalam mempergunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak

- perlu, tetapi tidak menyalahi kaidah tata bahasa. Hal ini dikarenakan, penggunaan kata yang berlebih akan mengaburkan maksud kalimat.
- d) Kelogisan adalah bahwa ide kalimat itu dapat dengan mudah dipahami dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku. Hubungan unsur-unsur dalam kalimat harus memiliki hubungan yang logis/masuk akal.
 - e) Kesatuan atau kepaduan maksudnya adalah kepaduan pernyataan dalam kalimat itu, sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah.
 - f) Keperalelan atau kesejajaran adalah kesamaan bentuk kata atau imbuhan yang digunakan dalam kalimat itu. Jika kalimat pertama menggunakan kata kerja berimbuhan me-, maka kalimat berikutnya harus menggunakan kata kerja berimbuhan me- juga.
 - g) Ketegasan atau penekanan adalah suatu perlakuan penonjolan terhadap ide pokok dari kalimat.
- 2) Pembelajar BIPA adalah Warga Negara Asing (WNA) yang belajar bahasa Indonesia secara formal. Mereka belajar bahasa Indonesia secara sengaja dengan mengikuti materi pembelajaran secara urut dan formal dalam suatu lembaga. Para pembelajar BIPA tidak hanya belajar bahasa Indonesia saja, tetapi mereka juga belajar budaya Indonesia melalui bahasa Indonesia.
 - 3) Teknik Klos menjelaskan tentang kecenderungan orang yang menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap, secara mental menjadi satu kesatuan yang utuh, melihat bagian-bagian sebagai suatu keseluruhan. Dalam prosedur klos, pembaca diminta untuk dapat memahami wacana yang tidak lengkap (bagian-bagian tertentu dihilangkan) dengan pemahaman yang sempurna. Bagian-bagian kata yang dihilangkan itu, biasanya kata ke-an, digantikan dengan tanda garis lurus panjang atau dengan tanda titik-titik. Penghilangan bagian-bagian kata dalam prosedur klos, mungkin juga tidak berdasarkan kata ke-an secara konsisten dan sistematis. Kadang-kadang pertimbangan lain, turut menentukan kriteria pengosongan kata. Misalnya saja, kata kerja, kata benda, kata penghubung,

atau kata-kata tertentu yang dianggap penting, bisa jadi sebagai kata yang dikosongkan. Tugas pembaca adalah mengisi bagian-bagian yang kosong itu dengan kata yang tepat.

3.4 Sumber Data

3.4.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pembelajar asing asal Korea berjumlah 3 orang dengan kemampuan berbahasa Indonesia tingkat menengah.

Tabel 3.2

Subjek Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Asal Negara
1	Kihyunji (Ayu)	23	Mahasiswa	Korea Selatan
2	Tak Eun Gyeong (Lydia)	23	Mahasiswa	Korea selatan
3	Jeong Ye-eun (Amel)	21	Mahasiswa	Korea Selatan

Ketiga pembelajar BIPA tersebut tergolong kedalam tingkat menengah karena ketiganya merupakan mahasiswa dari Universitas Yongsan yang mengambil jurusan Bahasa Indonesia dan sedang melanjutkan studi mereka di jurusan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia. Meskipun mereka bertiga berada ditingkat menengah tetapi karakteristik bahasa Indonesia tingkat menengahnya pun bermacam-macam.

1) Kihyunji (Ayu)

Kihyunji berada di tingkat menengah-sedang karena ia sudah mempelajari bahasa Indonesia selama 5-6 semester di Universitas Yongsan, jadi selama peneliti berkomunikasi dengan Kihyunji, ia sudah mampu berbicara tentang anggota keluarganya, bertanya dan menjawab pertanyaan dan terlibat dalam

percakapan dengan topik cerita tentang cerita pribadi dan tentang waktu senggang, tetapi dalam sejumlah percakapan tuturannya masih disertai jeda panjang dan strategi percakapan sebagai perjuangan penutur demi struktur bahasa yang sesuai yang kadang-kadang mengganggu percakapan, pelafalannya pun masih secara kuat terganggu oleh bahasa pertamanya, sehingga tuturannya belum menunjukkan kelancaran yang wajar dan kadang-kadang terjadi salah pengertian, namun secara umum tuturan mereka dapat dipahami oleh peneliti.

2) Tak Eun Gyeong (Lydia)

Tidak jauh dengan Kihyunji, Tak Eung Gyeong berada di tingkat menengah-sedang karena ia sudah mempelajari bahasa Indonesia selama 5-6 semester di Universitas Yongsan, jadi selama peneliti berkomunikasi dengan tak Eun Gyeong, ia sudah mampu berbicara tentang anggota keluarganya, bertanya dan menjawab pertanyaan dan terlibat dalam percakapan dengan topik cerita tentang cerita pribadi dan tentang waktu senggang, tetapi dalam sejumlah percakapan tuturannya masih disertai jeda panjang dan strategi percakapan sebagai perjuangan penutur demi struktur bahasa yang sesuai yang kadang-kadang mengganggu percakapan, pelafalannya pun masih secara kuat terganggu oleh bahasa pertamanya, sehingga tuturannya belum menunjukkan kelancaran yang wajar dan kadang-kadang terjadi salah pengertian, namun secara umum tuturan mereka dapat dipahami oleh peneliti.

3) Jeong Ye-eun (Amel)

Berbeda dengan Kihyunji dan Tak Eun Gyeong, Jeong Ye-eun kemampuan bahasa Indonesianya berada ditingkat menengah-rendah karena ia baru mempelajari bahasa Indonesia 3-4 semester di Universitas Yongsan, sehingga kemampuan bahasa Indonesianya masih dibawah Kihyunji dan Tak Eun Gyeong. Peneliti dapat mengatakan Jeong Ye-eun berada ditingkat menengah-rendah terbukti dari selama peneliti berkomunikasi dengannya, ia mampu menggunakan vokalburasi secara tepat untuk mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan komunikasi yang paling mendasar dan mampu memelihara percakapan *face to face* walaupun dengan kesulitan tinggi dan dengan banyak ketidakakuratan linguistik. Meskipun demikian, interferensi yang kuat dari

bahasa pertama dan kesalahpahaman masih sering terjadi karena pengulangan, tetapi kesalahpahaman itu dapat diatasi oleh peneliti.

Kihyunji, Tak Eun Gyeong dan Jeong Ye-eun, ketiganya belajar bahasa Indonesia selain karena mereka memang mengambil jurusan bahasa Indonesia di Universitas Yongsan, mereka juga belajar bahasa Indonesia untuk kebutuhan komunikatifnya, karena mereka bertiga berencana untuk tinggal dan bekerja di Indonesia. Pembelajar asing tersebut dipilih menjadi subjek penelitian selain karena peneliti ditunjuk menjadi salah satu tutor mereka selama satu semester, melainkan juga karena selaras dengan apa yang dibutuhkan peneliti, yakni mereka belajar bahasa Indonesia pada tingkat menengah.

3.4.2 Data dan Sumber Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah hasil dari penerapan model pembelajaran kalimat efektif dengan teknik klos terbimbing pada pembelajar BIPA tingkat menengah serta hasil tes pada *baseline-A1* dan *baseline-A2*, yakni kemampuan menulis kalimat efektif bahasa Indonesia.

Data bersumber dari ketiga pembelajar BIPA tingkat menengah yang melakukan pembelajaran menulis kalimat efektif bahasa Indonesia yang dilakukan secara langsung dan tatap muka.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu instrumen tes dan nontes, yaitu wawancara.

3.5.1 Instrumen Tes

Instrumen tes yang ada dalam penelitian ini dilakukan pada tahap *baseline-A1*. Tes dilakukan dengan tujuan untuk memastikan sejauh mana pengetahuan siswa mengenai pembelajaran tata kalimat, sedangkan dalam tahap intervensi, tes hanya dilakukan untuk mendapatkan perubahan dari tahap *baseline-A1* ke tahap *baseline-A2*. Dalam intervensi dilakukan perlakuan berupa penerapan

teknik klos dalam pembelajaran menulis kalimat efektif bahasa Indonesia. Kegiatan intervensi dilakukan sebanyak tujuh kali dengan menggunakan teknik klos. Selanjutnya tes diberikan pada tahap *baseline-A2* yakni untuk mengevaluasi sejauh mana terjadi peningkatan keterampilan menulis kalimat efektif siswa BIPA tingkat menengah tersebut setelah diberikannya intervensi.

Tabel 3.3

Format Penilaian Data Hasil *Baseline-A1* dan *Baseline-A2*

No	Aspek	Deskripsi	Skor
1	Pemaknaan kosakata dalam konteks kalimat	1. Kalimat yang dibuat sesuai dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia.	4
		2. Terdapat kesalahan penempatan kata dalam kalimat.	3
		3. Salah satu fungsi kalimat tidak lengkap.	2
		4. Kalimat yang dibuat tidak sesuai dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia.	1
2	Diksi	1. Seluruh kata-kata yang dipilih sudah mewakili konsep	4
		2. Tidak lebih dari satu kesalahan pemilihan kata, sehingga kata-kata yang dipilih masih mendekati konsep.	3
		3. Tidak lebih dari dua kesalahan pemilihan kata, sehingga kekeliruan konsep cukup	2

		mencolok	
		4. Banyak kesalahan dalam pemilihan kata sehingga kata-kata yang dipilih sama sekali tidak mewakili konsep.	1
3	Ejaan	1. Penggunaan huruf Kapital kata depan, dan tanda baca secara tepat dalam kalimat.	4
		2. Terdapat sedikit kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, kata depan dan tanda baca.	3
		3. Terdapat banyak kekeliruan penempatan huruf pada bacaan, kata depan, huruf kapital dan tanda baca.	2
		4. Tidak menggunakan huruf kapital, kata depan dan tanda baca.	1

Tabel 3.4

Format Penilaian Kalimat Efektif Tahap Intervensi Sesi 1-7

No	Aspek	Deskripsi	Skor
1.	Keefektifan	Kalimat sudah ditulis secara efektif. Ditandai dengan adanya kesepadanan, kesejajaran, ketegasan, kehematan kata, kesatuan gagasan dan kelogisan.	4
		Terdapat satu unsur ketidakefektifan dalam kalimat (baik itu kesepadanan, kesejajaran, ketegasan, atau kehematan kata), tetapi masih memiliki kelogisan dan kesatuan informasi.	3
		Terdapat dua unsur ketidakefektifan dalam kalimat (baik itu kesepadanan, kesejajaran, ketegasan, atau kehematan kata), tetapi masih memiliki kelogisan dan kesatuan informasi.	2
		Kalimat mengandung unsur ketidakefektifan yang mencolok (baik itu kesepadanan, kesejajaran, ketegasan, atau kehematan kata), juga tidak memiliki kelogisan dan kesatuan informasi.	1

2.	Diksi	Seluruh kata-kata yang dipilih sudah mewakili konsep.	4
		Tidak lebih dari satu kesalahan pemilihan kata, sehingga kata-kata yang dipilih sudah mendekati konsep.	3
		Tidak lebih dari dua kesalahan pemilihan kata, sehingga kekeliruan konsep cukup mencolok.	2
		Banyak kesalahan dalam pemilihan kata, sehingga kata-kata yang dipilih sama sekali tidak mewakili konsep.	1
3.	Ejaan	Penggunaan huruf, penulisan kata, dan tanda baca secara tepat dalam kalimat.	4
		Terdapat sedikit kesalahan dalam penggunaan huruf, penulisan kata dan tanda baca.	3
		Terdapat banyak kekeliruan penempatan huruf pada bacaan, penulisan kata, huruf kapital dan tanda baca.	2
		Tidak menggunakan huruf yang tepat, penulisan kata yang tepat dan tanda baca.	1

3.5.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes yang diberikan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara. Adapun pedoman wawancara akan diuraikan sebagai berikut.

3.5.2.1 Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara disusun untuk membantu peneliti dalam menjawab semua hal yang berkaitan dengan kesesuaian instrumen penelitian yang akan digunakan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara langsung dan tatap muka. Dalam proses pengumpulan data ini peneliti tidak perlu meminta izin terlebih dahulu karena sebelumnya telah ditunjuk sebagai salah satu tutor BIPA untuk mereka dan hal tersebut telah diketahui oleh dosen-dosen BIPA.

1) Data Tes

Tes yang diberikan sebanyak 17 kali, yaitu pada tahap *baseline-A1* sebanyak 5 kali, intervensi sebanyak 7 kali, dan tahap *baseline-A2* sebanyak 5 kali. Data tahap *baseline-A1* dijadikan data awal dan pada *baseline-A2* dijadikan data akhir.

2) Wawancara

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menyiapkan instrument wawancara yang disebut pedoman wawancara. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden yang bersangkutan adalah pembelajar BIPA. Isi pertanyaan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variable-variabel yang dikaji dengan penelitian. Bentuk pertanyaan bisa sangat terbuka sehingga responden

memiliki keleluasaan untuk memberikan jawaban atau penjelasan. Pertanyaan dalam pedoman wawancara juga bisa berstruktur, suatu pertanyaan u, bahkan membentuk instrument umum diikuti dengan pertanyaan yang lebih khusus, sehingga jawaban dari responden menjadi lebih dibatasi dan diarahkan. Untuk tujuan-tujuan tertentu sub pertanyaan tersebut bisa sangat berstruktur, sehingga jawabannya menjadi singkat-singkat bahkan membentuk instrument berbentuk ceklis (Sukmadinata, 2005: 216-217).

3.6.2 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan statistic deskriptif yang sederhana dikarenakan penelitian ini adalah penelitian subjek tunggal. Langkah-langkah dalam teknik pengolahan data ini adalah:

- 1) Analisis latihan soal dilakukan dengan analisis kalimat yang digunakan pembelajar asing dalam pembelajaran kalimat efektif bahasa Indonesia;
- 2) Melakukan penskoran terhadap data *baseline-A1* (A1), *baseline-A2* (A2) dan intervensi;
- 3) Mendeskripsikan skor hasil pada data *baseline-A1*, intervensi, dan *baseline-A2* menjadi nilai dengan cara membagi skor pembelajar dengan skor total;
- 4) Membuat tabel hasil penskoran data pada *baseline* dan intervensi;
- 5) Membuat grafik hasil penskoran dari hasil yang diperoleh pada data *baseline-A1* (A1), intervensi dan *baseline-A2* (A2).